p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

JURNAL TEOLOGI, 13.01 (2024): 39 – 60

FENOMENA PENDETA TOXIC DI DALAM PELAYANAN GEREJA

Aprianus Lawolo [a,1]
Monica Santosa [a,2]

[a] *Sekolah Tinggi Soterio Purwokerto, Indonesia*

[1] *aprianuslawolo@gmail.com*
[2] *monicasantosa@sttsoteria.ac.id*

Submitted: 04-09-2023
Accepted : 05-02-2024
Published : 01-05-2024

ABSTRACT

The background of the phenomenon of the characteristics of toxic pastors is the rise of pastors (servants of God) who abuse their priesthood to manipulate the congregation; even in more extreme cases, they dare to sexually abuse their own congregation. Even though they are people who are equipped with good knowledge and a spiritual life, Therefore, this study aims to describe and find out what the impact of the attitude of toxic pastors is and how efforts should be made so that pastors can control their own spiritual and physical lives. So, in this case, the researcher uses the literature study method, which shows that toxic pastors have a detrimental impact on the church and congregation. To overcome this, they must be ready to give up their lusts, maintain priestly holiness, and always have vigilance of faith. Keywords: God's Servant, Lust, Congregation, Role of God's Servant, Toxic.

KEYWORDS:
Church, Lust, Congregation, Pastor, Toxic .

ABSTRAK

Latar belakang fenomena adanya karakteristik pendeta toxic adalah maraknya pendeta (hamba Tuhan) yang menyalahgunakan keimamatan mereka untuk memanipulasi jemaat, bahkan pada kasus yang lebih ekstrem mereka berani melakukan pelecehan seksual terhadap jemaatnya sendiri. Padahal mereka adalah orang-orang yang dibekali dengan pengetahuan dan kehidupan spiritualitas yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui apa dampak yang ditimbulkan oleh sikap pendeta toxic dan bagaimana seharusnya upaya agar para pendeta dapat mengontrol kehidupan rohani dan jasmani mereka sendiri. Maka, dalam hal ini peneliti menggunakan metode studi literatur yang menunjukkan hasil bahwa para pendeta toxic memiliki dampak yang merugikan bagi gereja dan jemaat, untuk mengatasi hal tersebut mereka harus dengan sikap siap harus menyapih hawa nafsu mereka, menjaga kekudusan keimamatan, dan selalu memiliki kewaspadaan iman.

DOI: 10.24071/jt.v13i01.6165
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

Creative Common Attribution-ShareAlike 4.0 International License This work is license under CC BY-SA

1. PENDAHULUAN

Latar belakang masalah pendeta toxic berakar dari peran penting yang dimainkan oleh pendeta dalam kehidupan jemaat. Pendeta adalah pemimpin rohani yang bertanggung jawab untuk membimbing jemaat menuju kehidupan yang lebih baik dan berdasarkan iman yang kuat. Oleh karena itu, perilaku dan sikap pendeta memiliki dampak yang besar bagi jemaat. Uskup Youssef mengatakan bahwa Tuhan telah menganugerahkan karunia-Nya kepada gereja untuk tujuan tertentu yaitu demi memperlengkapi para pendeta dan mempersiapkan mereka untuk pekerjaan pelayanan dengan tujuan utama agar mereka dapat membangun tubuh Kristus. Allah mentapkan beberapa untuk menjadi rasul, pengkhotbah, penginjil untuk melakukan apa yang perlu dilakukan dengan tujuan membawa umat Allah kembali kepada-Nya dalam pertobatan.[1] George Leo Haydock juga mengatakan bahwa para pendeta adalah tangan kanan Allah yang bertugas untuk menjaga keselamatan jiwa mereka sendiri dan selanjutnya keselamatan kawanan mereka atau para jemaat.[2] Ignatius dari Antiokhia juga menuliskan bahwa para pendeta adalah orang yang akan menjaga jiwa para jemaatnya dan akan memberi pertanggungjawaban kepada Allah.[3] Clement of Alexandria juga mengutarakan bahwa Tuhan memberikan kepada gereja, beberapa rasul, dan beberapa nabi, dan beberapa penginjil, dan beberapa pendeta dan guru, untuk menyempurnakan para jemaat sampai mereka semuanya mencapai kesatuan iman, dan pengetahuan tentang Anak Allah.[4] Jadi, para tokoh di atas mengemukakan hal yang sama yaitu menegaskan bahwa hamba Tuhan memiliki tugas untuk menuntun jemaat kepada pengenalan akan Allah yang sejati, pendeta (hamba Tuhan, gembala, penatua) memiliki tanggung jawab di memperlihatkan peran mereka sebagai tangan kanan Allah di bumi.

Namun, dalam beberapa kasus, ada pendeta yang memiliki perilaku dan sikap yang merugikan bagi jemaat, seperti perilaku yang menyesatkan, diskriminatif, atau menyebabkan konflik. Fenomena ini dikenal sebagai pendeta toxic. Pendeta toxic dapat menyebabkan masalah serius bagi jemaat, seperti menurunnya iman, konflik antaranggota, dan merusak citra agama. Sebuah fakta yang brutal memperlihatkan dengan jelas bagaimana para hamba Tuhan dewasa ini justru terleka akan keadaan zaman yang semakin maju. Pertengahan September tahun 2022 kasus seorang calon

[1] "The Role of the Church and Servants in Ministry – Literature – Resources," accessed March 24, 2023, https://suscopts.org/resources/literature/128/the-role-of-the-church-and-servants-in-ministry/.

[2] "George Leo Haydock on Acts 20:28 - Catena Bible & Commentaries," accessed March 23, 2023, https://catenabible.com/com/5735e338ec4bd7c9723bfe54.

[3] "Ignatius of Antioch on Hebrews 13:17 - Catena Bible & Commentaries," accessed March 23, 2023, https://catenabible.com/com/5735dff2ec4bd7c9723bb230.

[4] "Clement Of Alexandria on Ephesians 4:11 - Catena Bible & Commentaries," accessed March 23, 2023, https://catenabible.com/com/5735dff1ec4bd7c9723bafd1.

pendeta di Alor yang kedoknya terungkap telah melakukan pencabulan kepada 11 anak dibawah umur.[5] Hanny Layantara yang merupakan seorang pendeta terbukti telah melakukan tindakan pencabulan kepada jemaatnya yang masih di bawah umur sejak tahun 2005-2011.

Perbuatannya tersebut akhirnya terbongkar setelah korban melaporkan perangai Layantara kepada pihak polisi. Bahkan oknum pendeta yang berinisial FP dengan beraninya melakukan eksploitasi anak di bawah umur menjadi budak seks di Bolaang Mongondow, ia juga melakukan kekerasan terhadap anak-anak.[6] Christian Rudolf Tobing yang merupakan mantan pendeta muda ternyata melakukan pembunuhan terhadap rekannya sendiri.[7] Dan Tidak jarang juga pendeta pada akhirnya mengaku memiliki orientasi seksual yang berbeda, seperti yang diutarakan oleh Stanley Underhill yang menyembunyikan seksualitasnya selama sembilan puluh satu tahun.[8] Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual rentan terjadi di lingkungan gereja.[9]

Kasus kekerasan seksual di lingkungan gereja

Dalam pemberitaan media daring selama 2017-2022

Jenis kasus

Tahun kejadian	Tahun terungkap	Lokasi gereja	Kasus	Pelaku	Korban
2021	2021	Medan, Sumut	Pelecehan seksual	Pendeta	Anak di bawah umur
2009	2022	Bogor, Jabar	Pelecehan seksual	Pendeta	Jemaat
2021	2022	Alor, NTT	Pencabulan	Calon pendeta	Anak di bawah umur dan dewasa

3 / 3

Sumber: Liputan beragam media

BBC

(Gambar 1.1)

[5] "Kasus Dugaan Kekerasan Seksual Calon Pendeta Di NTT: Tersangka Terancam Hukuman Mati, 'kebaikan Kami Sebagai Jemaat Dibalas Dengan Tuba' - BBC News Indonesia," accessed March 23, 2023, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62881968.

[6] "Kasasi Ditolak MA, Pendeta Hanny Tetap Divonis 11 Tahun Penjara Akibat Cabuli Jemaatnya," accessed March 23, 2023, https://daerah.sindonews.com/read/395106/704/kasasi-ditolak-ma-pendeta-hanny-tetap-divonis-11-tahun-penjara-akibat-cabuli-jemaatnya-1618243455.

[7] "Kasus Pembunuhan Di Bekasi Dengan Pelaku Mantan Pendeta Muda Ternyata Bermula Dari Pertemanan - Tribunjabar.Id," accessed March 23, 2023, https://jabar.tribunnews.com/2022/10/23/kasus-pembunuhan-di-bekasi-dengan-pelaku-mantan-pendeta-muda-ternyata-bermula-dari-pertemanan.

[8] "Kisah Pendeta Yang Mengaku Gay Pada Usia 91 Tahun: 'Saya Secara Sadar Menekan Homoseksualitas Saya - Dari Diri Saya, Dari Orang Lain Dan Dari Tuhan' - BBC News Indonesia," accessed March 23, 2023, https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51217333.

[9] "Kasus Dugaan Kekerasan Seksual Calon Pendeta Di NTT: Tersangka Terancam Hukuman Mati, 'kebaikan Kami Sebagai Jemaat Dibalas Dengan Tuba' - BBC News Indonesia."

Kasus kekerasan seksual di lingkungan gereja

Dalam pemberitaan media daring selama 2017-2022

Jenis kasus

Tahun kejadian	Tahun terungkap	Lokasi gereja	Kasus	Pelaku	Korban
2004	2020	Surabaya, Jatim	Pencabulan	Pendeta	Anak di bawah umur
2005-2011	2020	Sidoarjo, Jatim	Pencabulan	Pendeta	Anak di bawah umur
Tidak tersedia	2017	Manggarai, NTT	Skandal seks	Uskup	Tidak tersedia
Tidak tersedia	2019	Depok, Jabar	Pencabulan	Biarawan	Anak di bawah umur
2019	2020	Atambua, NTT	Pelecehan seksual	Biarawan	Anak di bawah umur
2020	2021	Weetebula, Sumba	Pencabulan	Pastor	Biarawati

‹ 2 / 3 ›

Sumber: Liputan beragam media

BBC

(Gambar 1.2)

Kasus kekerasan seksual di lingkungan gereja

Dalam pemberitaan media daring selama 2017-2022

Jenis kasus

Tahun kejadian	Tahun terungkap	Lokasi gereja	Kasus	Pelaku	Korban
2014	2015	Surabaya, Jatim	Pencabulan	Pengurus gereja	Anak di bawah umur
2013	2015	Bekasi, Jabar	Pencabulan	Pendeta	Anak di bawah umur
2010	2016	Surabaya, Jatim	Pencabulan	Pendeta	Anak di bawah umur
2002	2020	Depok, Jabar	Pencabulan	Pengurus gereja	Anak di bawah umur
Tidak tersedia	2020	Jakarta, DKI Jakarta	Pelecehan seksual	Pendeta	Tidak tersedia
Tidak tersedia	2020	Jakarta, DKI Jakarta	Pencabulan	Pendeta	Anak di bawah umur

‹ 1 / 3 ›

Sumber: Liputan beragam media

BBC

(Gambar 1.3)

Data di atas memperlihatkan bagaimana pendeta sekarang merupakan salah satu profesi yang cukup berbahaya, jika di perhatikan sebenarnya menjadi pendeta jika tidak dikerjakan dengan motif yang baik, tanpa adanya rasa takut dengan Allah itu sendiri, alhasil akan menyebabkan para pendeta sekarang terjerumus di dalam kesalahan yang fatal.

Penulis berargumen bahwa pendeta adalah tangan kanan Allah di bumi, selayaknya sebagai kepercayaan Allah gembala gereja seharusnya memperlihatkan teladan Kristus di dalam pribadinya, dan membimbing jemaat agar iman mereka semakin bertumbuh kepada Kristus. Faktanya gembala zaman sekarang lebih memperdulikan ketenaran dan terbawa arus zaman sehingga melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Asih Rachmani Endang Sumiwi mengatakan bahwa pada masa sekarang banyak ditemukan pendeta yang pelayanannya jauh dari Alkitab, dimana dapat dijumpai adanya jemaat yang tidak diayomi oleh pendeta melainkan dilayani oleh asisten pendeta.[10] Lebih ironisnya gereja menjadi sarana untuk absorbsi pendeta dan keluarganya sendiri.[11] Dapat ditemukan juga pendeta yang menetapkan biaya "jasanya" alias meminta honorarium kepada jemaatnya.[12] Milton T. Pardosi menuliskan bahwa;

> Hal lainnya adalah didapatinya para pendeta yang kurang fokus kepada panggilan penggembalaannya. Di awal pelayanannya, sang gembala cenderung sangat sungguh-sungguh dan fokus di dalam menjalankan tugas seorang pendeta baik itu dalam bidang administrasi maupun rohani. Namun, tahun demi tahun kesungguh sungguhan itu berubah. Ada pendeta yang sibuk dengan kebutuhan jasmaninya, ada juga yang sibuk mencari kedudukan dalam kursi-kursi kepemimpinan organisasi gereja, bahkan menjalankan bisnis pribadi, dll.[13]

Dengan demikian, seharusnya pendeta di masa sekarang ini, haruslah benar-benar berhati-hati di dalam mengemban tugasnya sehingga tidak merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain, dan juga menyakiti hati Allah. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengetahui apa dampak yang ditimbulkan oleh sikap pendeta toxic dan bagaimana seharusnya upaya agar para pendeta dapat mengontrol kehidupan rohani dan jasmani mereka sendiri. Yang dibagi di dalam tiga pertanyaan, yakni; 1). Bagaimana peran pendeta terhadap pertumbuhan iman Jemaat? 2. Mengapa peran pendeta penting untuk pertumbuhan iman Jemaat? Apa seharusnya sikap pendeta di zaman sekarang sehingga tetap membimbing bisa membimbing jemaat semakin bertumbuh imannya?

2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur merupakan metode yang menerapkan sistem pelaksanaan dimana peneliti tidak harus turun langsung kelapangan dan bertemu responden

[10] Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 75.

[11] "Jabatan Gembala Diturunkan Kepada Anak, Megachurch Di Korsel Ini Digugat Oleh Sinodenya," accessed March 23, 2023, https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/28/90/190828154504/jabatan_gembala_diturunkan_kepada_anakmegachurch_di_korsel_ini_digugat_oleh_sinodenya.

[12] "Uang Terima Kasih Dipatok Pendeta - Kompasiana.Com," accessed March 23, 2023, https://www.kompasiana.com/silversteven/550b1e28813311e805b1e8a8/uang-terima-kasih-dipatok-pendeta.

[13] M. Pardosi, "Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di Gmahk Kota Palembang," *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 38.

penelitian. Sebaliknya peneliti hanya mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk memperoleh sumber pustaka atau dokumen yang sesuai dengan penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian ini adalah maraknya fenomena pendeta toxic ditengah kehidupan gereja. Peneliti memakai sumber primer seperti artikel jurnal, Alkitab, dan juga beberapa pemikiran dari bapa gereja, serta beberapa sumber sekunder dari website. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini penulis menerapkan beberapa langkah-langkah umum, yaitu: mengidentifikasikan semua teori secara sistematis, penemuan pustaka, serta menganalisis dokumen berisi informasi yang berhubungan dengan topik permasalahan.[14]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Definisi Pendeta

Untuk memahami siapakah yang dimaksud sebagai pendeta di dalam penelitian ini, penulis akan memberikan definisi mengenai pendeta itu sendiri. Frasa pendeta berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu "Pandit" yang berakar pada budaya Agama Hindu. Pandit memiliki tugas untuk mengerjakan fungsi imamat, serta mumpuni di dalam menafsirkan kitab suci, teks hukum, serta filsafat kuno, pandit biasanya adalah orang yang terpelajar atau seorang imam. Di dalam *Webster's Third New International Dictionary Encylopedia Britanica* menjelaskan bahwa term *pandit* merupakan orang yang pandai, yang bertugas sebagai perantara Tuhan dengan umatnya.[15] Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengutarakan bahwa pendeta merupakan orang yang pandai, rohaniwan, dan juga guru agama.[16] Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pendeta merupakan figur yang memiliki tugas atau wewenang di dalam urusan keagamaan.

Pendeta sendiri sangat erat kaitannya dengan struktur Kekristenan. G.D. Dahnleburg mengemukakan pendeta adalah pendeta, di mereka mengemban tugas untuk melayani dan bukan untuk di layani (Matius 20:26-28). Mereka adalah orang yang senantiasa memberitakan dan menyampaikan pesan anugerah Allah kepada semua orang.[17] Sedangkan menurut Susana Endang Srisusiani pendeta merupakan orang yang di panggil Allah secara khusus untuk melayani dan menyerahkan diri kepada Allah dengan hati yang ikhlas dan rela dituntun oleh Roh Kudus di dalam memimpin jemaat.[18] Dengan begitu, pendeta di dalam Kekristenan adalah orang yang memiliki

[14] Aprianus Lawolo, "Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1," *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 53–68, https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/42.

[15] Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikasi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 15

[16] "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," accessed January 3, 2024, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendeta.

[17] G. D. Dahleburg, *Siapakah Pendeta Itu*? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 25.

[18] Susana Endang Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar," *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2021): 49–55, https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/40.

hubungan dekat dengan Allah guna menolong jemaatnya untuk selalu bertumbuh di dalam Tuhan.

Dan di dalam kehidupan sehari-hari manusia sering berbicara secara metafora. Contoh metafora yang acap kali di dengar adalah "tangan kanan". KBBI memberikan penjelasan tentang istilah tangan-tangan kanan yaitu pembantu utama.[19] Selain itu, istilah "tangan kanan" bukanlah seseorang yang selalu berada di sebelah kanan seseorang. Melainkan berarti seseorang yang merupakan asisten kepala atau pendukung kuat.[20] Duduk di sebelah kanan seseorang adalah simbol menjadi sangat dekat dengan mereka, sangat diperlukan, berguna, dan dihormati.[21] Selayaknya sebagai tangan kanan Allah di bumi, seorang pendeta haruslah mampu menunjukkan peran dan fungsinya sebagai tangan kanan Allah di bumi di dalam pelayanannya. Seperti yang diutarakan oleh Robert Hertz, demikian; *"Among the Maori the right is the sacred side, the seat of good and creative powers; the left is the profane side, possessing no virtue other than, as we shall see, certain disturbing and suspect powers."*[22] Kanan juga sering dikaitkan sebagai posisi yang ilahi, dimana terdapat malaikat pelindung yang baik.[23] Tangan kanan juga digunakan di dalam Kitab Suci sebagai simbol keintimanserta kuasa dan otoritas Allah.[24] Dengan demikian, istilah "tangan kanan" mempunyai nilai yang positif, karena hal ini mengindikasikan bahwa seseorang memiliki nilai atau karakter yang baik.

3.2. Definisi dan ciri-ciri pendeta toxic

Istilah pendeta toxic memang belum ada secara harafiah, toxic memang biasanya dikaitnya dengan kepemimpinan sekuler, tetapi kasus-kasus tertentu menjadi sebuah indikasi bahwa pendeta saat ini mulai terseret di dalam sikap yang toxic. Sebuah film dokumenter garapan Netflix yang berjudul *In The Name Of God: A Holy Betrayal* dirilis pada 3 Maret 2023 lalu, yang diangkat dari kisah nyata, menceritakan tentang beberapa pendeta yang tinggal di Korea Selatan memanipulasi jemaatnya dengan cara mengiming-imingi pengampunan dosa maka yang harus dilakukan oknum pendeta tersebut adalah harus melakukan hubungan seksual kepada anggota jemaatnya agar dosa mereka diampuni. Bahkan mendiang Ravi Zacharias seorang apologet yang terkemuka, ternyata semasa hidupnya juga telah melakukan pelecehan seksual dengan para anggota pijitnya.[25] Ironisnya sebanya 450 pendeta negara bagian Illinois terbukti telah

[19] "Arti Kata Tangan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed March 23, 2023, https://kbbi.web.id/tangan.
[20] "The Right Hand of God," accessed March 23, 2023, http://www.whatthebiblesays.info/TheRightHandofGod.html.
[21] "The Right Hand of God".
[22] Robert Hertz, "The Pre-Eminence of the Right Hand A Study in Religious Polarity," *HAU: Journal of Ethnographic Theory* 3, no. 2 (2013): 335–357.
[23] Robert Hertz, "The Pre-Eminence".
[24] "Why the Son Sits on the Father's 'Right Hand', According to St Augustine - Catholic Herald," accessed January 3, 2024, https://catholicherald.co.uk/why-the-son-sits-on-the-fathers-right-hand-according-to-st-augustine/.
[25] "Ravi Zacharias Menyembunyikan Ratusan Foto Wanita... | Kekristenan Hari Ini," accessed December 30, 2023, https://www.christianitytoday.com/ct/2021/march-web-only/ravi-zacharias-rzim-investigasi-pelecehan-seksual-id.html.

melakukan pelecehan seksual terhadap 2.000 anak selama 90 tahun terakhir. Berdasarkan hasil penyelidikan terindikasi bahwa 275 pendeta melakukan pelecehan di Keuskupan Agung Chicago, 43 di Keuskupan Belleville, 69 di Joliet, 51 di Peoria, 24 di Rokford dan 32 di Springfield.[26] Peristiwa seperti inilah yang menjadi tolok ukur penulis di dalam mengemukakan bahwa tidak hanya di dunia sekuler saja kepemimpinan yang toxic itu terbentuk, bahkan di dalam gereja sendiri yang merupakan "rumah Tuhan" tercipta suatu sikap yang menyimpang dari kehendak Allah, ironisnya pelopor karakter tersebut adalah pendeta.

Marcia Lynn Whicker seorang profesor administrasi publik mengatakan bahwa istilah pemimpin beracun menggambarkan pemimpin yang tidak puas tida tidak dapat menyesuaikan dari, bahkan cenderung jahat serta ingin sukses dengan cara menjatuhkan orang lain. James E. Green mengutip beberapa perkataan para ahli tentang definisi *toxic leader* seperti yang dituliskan oleh Marcia Whicker bahwa pemimpin beracun pertama kali muncul pada tahu 1996, namu memang hingga saat ini belum ada definisi yang standar tentang kepemimpinan beracun. Barbara Kellerman menjelaskan bahwa *toxic leader* adalah *"bad leadership."* Colonel Denise F. Williams menuliskan demikian;

> extended this definition by noting that toxic leadership appears in degrees, from the clueless who cause minor harm to the overtly evil who inflict serious damage. She stated At one end of the spectrum, dysfunctional leaders may simply be unskilled, unproductive and completely unaware of the fact that they are lacking in the necessary talent to lead. At the other extreme, toxic leaders will find their success and glory in their destruction of others. Be it psychological or even physical, they will thrive on the damage they can inflict on others.[27]

Art Padilla, Robert Hogan, Robert B. Kaiser menuturkan bahwa toxic leader berarti kepemimpinan yang merusak. Jean Lipman-Blumen mengemukakan bahwa kepemimpinan yang beracun merupakan proses dimana seorang pemimpin dengan sikap destruktif atau karakter yang disfungsional akan menimbulkan efek racun yang sangat serius pada individu, keluarga, organisasi, komunitas, dan bahkan seluruh masyarakat yang mereka pimpin.[28] Lim Siew Pik juga mengutip tulisan Ron Enroth yang menegaskan bahwa pemimpin yang toxic;

> provides an example of a leader's control mechanism in terms of rigid behaviors, legalistic rules, isolationist environment, self-serving behavior, abuse of spiritual authority, and spiritual manipulation. This control posture induces fear, guilt, compliance, and uniformity.[29]

[26] "450 Pendeta Lakukan Pelecehan Seksual Ke 2.000 Anak Di Illinois," accessed January 3, 2024, https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230524051747-134-953206/450-pendeta-lakukan-pelecehan-seksual-ke-2000-anak-di-illinois.

[27] "Toxic Leadership in the U.S. Army," accessed March 28, 2023, https://apps.dtic.mil/sti/citations/ADA431785.

[28] James E. Green, "Toxic Leadership In Educational Organizations," *Education Leadership Review* (2014): 19.

[29] Lim Siew Pik, "Toxicity In Clergy Leadership: An Emerging Phenomenon Of Leaders' Personal Power In The Pentecostal

Bahkan David Johnson dan Jeff VanVonderen menuliskan pendeta yang toxic menjadikan jemaatnya untuk patuh dan tunduk atau sesuai dengan standar mereka, dan pada akhirnya jemaat dikendalikan oleh aturan tak terucapkan yang mendasari pemerintahan gereja oleh pemimpin.[30] Pik mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi tergantung bagaimana Kitab Suci dipahami dalam konteks tertentu, ajaran tertentu atau perintah digunakan untuk membenarkan pemimpin pendeta otoritas yang sah, menegakkan tindakan, dan menjalankan kekuasaan atas pengikut.[31] Dengan demikian, sikap toxic menunjukkan bahwa adanya karakter yang keluar jalur dengan kebiasaan yang telah ada sebelumnya atau dapat dimengerti sebagai sikap yang merugikan orang lain.

Pik juga mengutip perkataan Barbara Kellerman dan James MacGregor Burns, yang merupakan dosen kepemimpinan Publik di Harvard Kennedy School, mengatakan bahwa beberapa indikator yang dapat dilihat dari pemimpin yang toxic adalah;

1. Mendahulukan kepentingan sendiri dan memperlakukan bawahan seperti pion dalam permainan catur atau sarana untuk tujuan atau visi.
2. Jarang mencontohkan kebajikan yang baik sementara mengharapkan pengikut untuk melakukannya.
3. Tidak melatih orang lain untuk menjadi pemimpin demi kepentingan bersama.[32]

Sedangkan Thom S. Rainer mengemukakan beberapa ciri-ciri dari pendeta toxic, antara lain:

1. Mereka jarang menunjukkan buah Roh. Paulus mencatat sifat-sifat khusus itu dalam yang seharusnya pendeta miliki adalah; kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kebaikan, iman, kelembutan, dan penguasaan diri. Ini semua tidak akan dijumpai pada pemimpin yang toxic.
2. Pendeta yang toxic mengharapkan perilaku orang lain yang tidak mereka harapkan dari diri mereka sendiri. "Lakukan apa yang saya katakan, bukan seperti yang saya lakukan."
3. Mereka melihat hampir semua orang lebih rendah dari diri mereka sendiri.
4. Mereka menunjukkan sikap pilih kasih terhadap jemaatnya.
5. Mereka sering mengalami ledakan amarah. Perilaku ini terjadi ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.
6. Mereka mengatakan satu hal kepada beberapa orang, tetapi mengatakan hal yang berbeda kepada orang lain.

Charismatic Church Lim," *Journal of Religious Leadership* 15, no. 1 (2016): 36.

[30] Lim Siew Pik, "Toxicity In Clergy Leadership," 36.

[31] Lim Siew Pik, "Toxicity In Clergy Leadership," 36.

[32] Lim Siew Pik, "Toxicity In Clergy Leadership," 33.

7. Pendeta yang toxic juga akan melihat jemaatnya sebagai "proyek", bukan umat Tuhan yang membutuhkan bimbingan dan pengembangan diri akan pengenalan terhadap Tuhan.
8. Mereka manipulatif. Taktik mereka yang paling umum adalah menggunakan sebagian kebenaran untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

dan marginalisasi pendeta yang toxic.

10. Mereka mementingkan diri sendiri.[33]
11. Williams mengidentifikasikan ciri-ciri gembala atau pemimpin yang toxic sebagai berikut;[34]

Personal Characteristics of Toxic Leaders and Types of Toxic Leaders Identified by Williams

Personal Characteristics	Types of Toxic Leaders
Incompetence	Absentee leader
Malfunctioning	Incompetent leader
Maladjusted	Codependent leader
Sense of inadequacy	Passive-aggressive leader
Malcontent	Busybody leader
Irresponsible	Paranoid leader
Amoral	Rigid leader
Cowardice	Controlling leader
Insatiable ambition	Compulsive leader
Egotism	Intemperate leader
Arrogance	Enforcer leader
Selfish values	Narcissistic leader
Avarice and greed	Callous leader
Lack of integrity	Street fighter
Deception	Corrupt leader
Malevolent	Insular leader
Malicious	Bully leader
Malfeasance	Evil leader

(Gambar 1.4)

9. Pendeta yang toxic juga tidak menyukai penolakan atau ketidaksepakatan. Ketika seseorang tidak setuju, maka orang tersebut akan menjadi korban kemarahan

[33] Pik, "Toxicity In Clergy Leadership: An Emerging Phenomenon Of Leaders' Personal Power In The Pentecostal Charismatic Church Lim."
[34] "Toxic Leadership in the U.S. Army."

Early Indicators of Toxic Leadership

Egotism	Ethical failure	Incompetence	Neuroticism
Imperial behavior, e.g. making people wait unnecessarily long to schedule appointments	Bogus strategic planning, i.e., rush to have a "new" plan while short-circuiting the process	Rush to judgment for all decisions	Mood swings
Collecting marginally competent "yes" people for inner circle	Bogus empowerment – committees and/or task forces formed to rubber stamp predetermined priorities	Avoiding difficult decisions	
Keeps score on those who do not offer full support	Corruption of the administrator and/or faculty search and selection process	Overuse of sound bites and/or buzz words/phrases	
Dominates discussion in all meetings; does not listen to counsel	Marginalizing competent people – discrediting those perceived as opponents		
Preoccupation with projects best described as "window dressing"			
Overuse of first person pronoun ("I"); seldom uses third person "we"			
Abrasive behavior; frequent use of sarcasm, harsh criticism			
Preoccupation with the perquisites of the position			

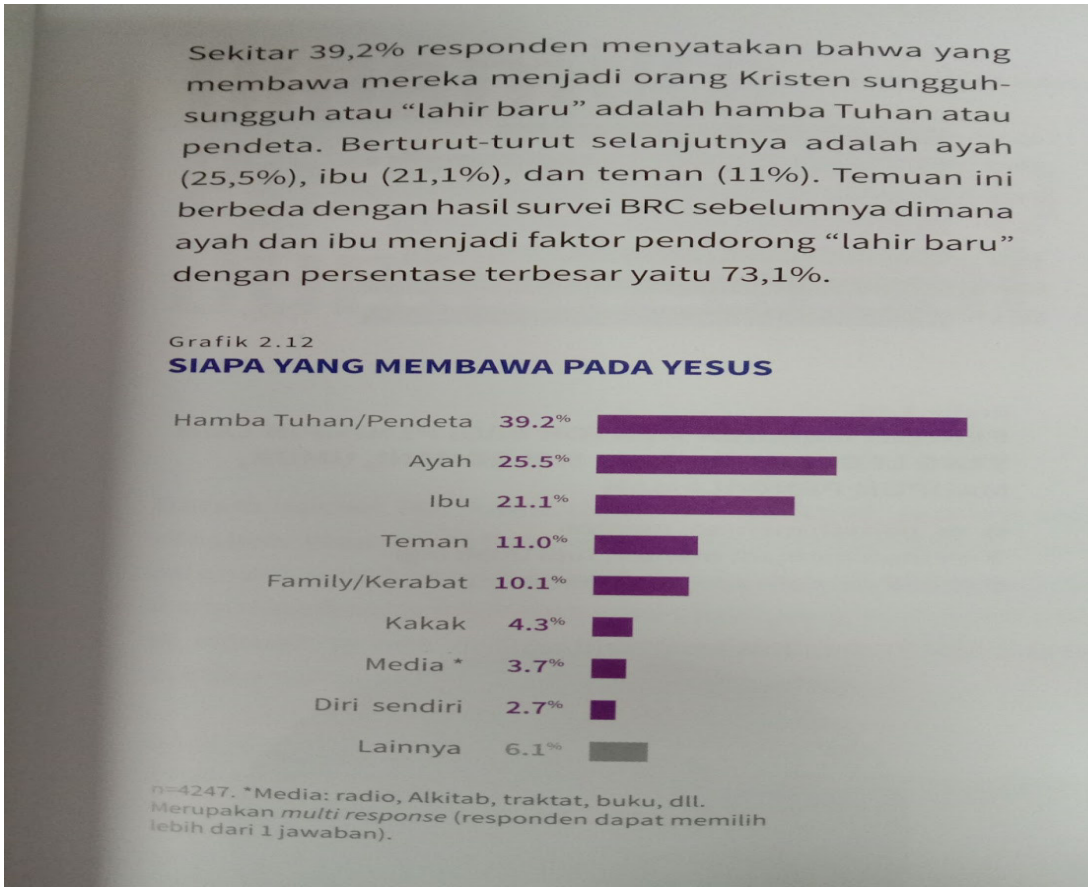
(Gambar 1.5)

3.3. Keterlibatan pendeta di dalam pertumbuhan iman jemaat

Jemaat Allah merupakan tubuh Kristus, dimana diharapkan untuk selalu bertumbuh ke arah kerohanian yang matang. Yosua Budi Ristiono, dkk menyatakan bahwa *God's congregation consisting of believers is the body of Christ which is expected to continue to grow towards spiritual maturity*.[35] Dalam hal ini pendeta merupakan orang yang Tuhan pakai untuk memberikan pemahaman yang benar tentang iman percaya mereka kepada Allah Tritunggal, sehingga para pendeta harus mengarahkan dan melayani jemaat mereka dengan baik. Lisdayanti Anita Mangalik mengatakan bahwa dalam pertumbuhan iman jemaat, mereka membutuhkan seorang pemimpin (dalam hal ini pendeta) yang mengarahkan, melayani jemaatnya dengan

[35] Yosua Budi Ristiono et al., "The Influence of the Pastor's Ability According to Ephesians 4:1-16 on the Spiritual Maturity of the Baptist Church Congregations in the Yogyakarta Region," *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 5 (2021): 12.

baik.[36] Yusuf Eko Basuki mengemukakan hal yang serupa bahwa para pendeta bertugas untuk memperlengkapi setiap umat Allah agar sanggup melayani Allah dengan benar dan maksimal.[37] Hasil Penelitian yang dilakukan oleh BRC (Bilangan Research Center) menunjukkan bahwa hampir 39,2 % pendeta memainkan peran mereka menuntun jemaat kepada Yesus Kristus. Hamba Tuhan yang menetap di kota cenderung lebih intens melakukan pemuridan dibandingkan dengan hamba Tuhan di desa.[38] Artinya pendeta sangat berpengaruh di dalam pengenalan akan Allah kepada para jemaatnya.



(Gambar 1.6)

[36] Lisdayanti A. Mangalik, "'Bagaimana Gaya Kepemimpinan Pendeta terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Bukit Sion Salubarani.,'" *OSF*,.

[37] "Pertumbuhan Iman Yang Sempurna: Menumbuhkan Iman Sesuai Kehendak Allah - Yusuf Eko Basuki - Google Buku," accessed March 23, 2023, https://books.google.co.id/books?id=7QsyBQAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

[38] Dkk Hendi Irawan, *Dinamika Spritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Yayasan Bilangan Research Center, 2018).

Enny Irawati sebagaimana mengutip Peter Wongso mengatakan bahwa gaya hidup dan sikap pendeta acapkali menjadi tontonan bahkan seringkali ditiru oleh jemaat. Oleh karena itu sebagai pendeta sidang Jemaat harus menjaga sikap dan perbuatannya dengan sebaik-baiknya, namun maksimal yang terpenting adalah bagaimana seorang pendeta dapat memberikan teladan yang baik bagi orang lain atau jemaat. Peran pendeta sebagai teladan merupakan keinginan dari Tuhan sendiri, namun yang sangat penting bagi diperhatikan oleh pendeta jemaat adalah harus menyadari kedudukannya itu sebagai pendeta termasuk kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap berjamaah, yaitu menjadi lebih baik rohaninya, lebih gigih dalam beribadah dan teruji dalam dirinya kesetiaan.[39] Irawati juga menuliskan kembali apa yang di katakan Ralph M. Rings dalam bukunya Successful Pastors, "Seseorang tidak bisa mengajar dan memimpin orang lain kecuali dia sendiri mampu memberi contoh."[40]

Frederick K.C Price mengutarakan hal yang mirip bahwa pendeta haruslah menjadi teladan yang baik kepada mereka yang digembalakan, karena segala sesuatu yang diperbuatnya kemungkinan besar akan jemaat mencontohnya, ini disebabkan karena secara normal apa pun yang dijumpai di dalam jemaat berawal dari mimbar. Teladan adalah sikap yang dapat ditiru, diikuti, dan dapat dilihat sebagai keterampilan seorang pendeta, dalam hal ini mengarah pada seorang pendeta, khususnya dalam menggembalakan gereja lokal, beberapa sikap teladan yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendeta.

Tidaklah cukup menjadi seorang pendeta yang hanya berdakwah, memiliki ilmu yang baik dan mempunyai metode berkhotbah yang menarik, tetapi jika tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pelayanan yang nyata, dapat dikatakan bahwa pendeta bukanlah orang yang dapat memberikan teladan bagi domba-dombanya. Dari data dan pandangan di atas, dapat dijumpai pendeta sangat berpengaruh dalam hal spiritualitas para jemaatnya. Disinilah diperlukan kehati-hatian dalam hal menggembalakan jemaat. Karena jika melalaikan tanggung jawabnya maka pendeta dapat saja jatuh dalam pelayanan yang toxic. Berkenaan dengan keteladanan, integritas, dan konsistensi sebagai seorang pendeta, beberapa hal-hal di bawah ini merupakan sikap yang harus dimiliki seorang pendeta terhadap jemaatnya, agar tidak terjerumus dalam perilaku toxic.

[39] Enny Irawati, "Christ as an Example in Poverning Ministry According to John 10. 11-15 towards Church Growth during the Covid 19 Pandemic," *BIRCI-Journal* 4 No. 3 (2021): 7302, http://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2601.

[40] Irawati, "Christ as an Example in Poverning Ministry According to John 10. 11-15 towards Church Growth during the Covid 19 Pandemic."

3.4. Dampak dari pengaruh pendeta toxic

Hanya ada sedikit penelitian mengenai keberadaan dan dampak dari kepemimpinan beracun dalam organisasi berbasis agama. Namun, temuan dari penelitian yang ada mengungkapkan bahwa organisasi berbasis agama tidak kebal terhadap efek negatif dari kepemimpinan beracun. Sebagai contoh, Brandon Billings meneliti kepemimpinan toksik di antara para pendeta gereja-gereja besar dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sebuah tinjauan studi kasus dari tiga gereja besar (Mars Hill, Willow Creek, dan Harvest Bible) mengungkapkan terjadinya kepemimpinan beracun. Hal ini memberikan sebuah pengingat penting bahwa gereja - atau jenis organisasi berbasis agama lainnya - tidak kebal terhadap kepemimpinan yang beracun. Kepemimpinan yang beracun dalam organisasi berbasis agama mungkin tidak terkendali ketika struktur organisasi tradisional tidak ada atau di bawah asumsi bahwa para pemimpin organisasi berbasis agama tidak akan tradisional tidak ada atau dengan asumsi bahwa para pemimpin organisasi berbasis agama tidak akan berperilaku merusak atau beracun.[41] Menurut Muzaffar Abbas and Ghazi Saad pemimpin yang beracun dapat merusak proses administrasi dan organisasi, serta kesehatan bahkan mental dan fisik jemaat, dan juga efektivitas jemaat di dalam melayani. Pemimpin yang merusak ini juga dapat mendorong perilaku kelompok yang disfungsional, ketidakhadiran dan keterlambatan jemaat, pengunduran diri dari gereja.[42] Lebih lanjut, sebagaimana yang diutarakan oleh Rainer T.S di dalam Ranchetta Honer and Jodine Burchell bahwa para pemimpin dalam organisasi berbasis agama dapat lolos dari perilaku mereka karena kepribadian mereka yang menawan dan kepribadian yang menarik dan karismatik. Penelitian Billings menekankan pentingnya memeriksa kepemimpinan beracun dalam organisasi berbasis agama dan menjelaskan kesenjangan yang dibahas dalam penelitian ini.[43] Sehingga, fenomena hamba Tuhan yang toxic sudah merusak citra pendeta di khalayak umum. Para pendeta harus benar-benar serius di dalam melaksanakan tugasnya jika tidak maka akan berakibat fatal dan merugikan jemaat serta dirinya sendiri bahkan melukai hati Allah.

Bagian berikutnya penulis akan merekomendasikan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah sikap toxic.

[41] Brandon Billings, "Megachurches Can Have Mega Problems - Insights From Toxic Leadership In Modern Megachurches" (Belmont University, 2020).

[42] Muzaffar Abbas and Ghazi Saad, "An Empirical Investigation of Toxic Leadership Traits Impacts on Workplace Climate and Harassment," *Talent Development and Excellence* 12 (2020): 2317–2333.

[43] Franchetta Honer and Jodine Burchell, "Toxic Leadership and Organizational Commitment in Faith-Based Healthcare Organizations," *Business Management Research and Applications: A Cross-Disciplinary Journal* 1, no. 1 (2022): 16–36, https://bmrajournal.columbiasouthern.edu/index.php/bmra/article/view/2121.

3.5. Menyapih Hawa Nafsu: Sebuah upaya agar pendeta tidak toxic

Perlu di mengerti bahwa bukan berarti seorang pendeta tidak boleh memiliki hawa nafsu. Penulis menekankan bahwa ketika hawa nafsu tersebut sudah tidak lagi seturut dengan kehendak Allah maka haruslah seorang pendeta tersebut segera berbalik dan bertobat. Nikitas Stithatos memaparkan bahwa selama manusia dalam hal ini pendeta, tidak berusaha untuk mengontrol keinginan dagingnya atau hawa nafsu justru dengan sengaja memeliharanya, maka nafsu akan menguasai mereka dan memperoleh kekuatannya dari diri manusia (pendeta). Akan tetapi, pada saat seorang pendeta berusaha untuk membuang atau mengendalikan hawa nafsu yang jahat tersebut dan membersihkan hati dengan air mata pertobatan maka mereka berbagi dengan kehadiran Parakletis, atau manusia melihat Tuhan dalam cahaya abadi dan Allah melihat mereka.[44] Hendi mengutarakan bahwa akar atau penyebab utama dari semua nafsu tubuh adalah cinta akan seks, pujian, dan uang/harta.[45] Margareta Ruy juga menegaskan bahwa pendeta haruslah menjadi pribadi yang menunjukkan karakter Kristus terhadap jemaatnya dimana karakter yang Yesus miliki adalah teladan moral dan spiritual, yang harusnya pendeta perlihatkan dan ajarkan kepada jemaatnya dan pada akhirnya menolong jemaat untuk ke jalan Kristus yang benar.[46] Oleh karena itu, setelah mengetahui dalang di balik timbulnya sikap toxic maka yang harus dilakukan seorang pendeta adalah dengan menyapih hawa nafsu dan melibatkan Allah di dalam mengontrol keinginan dagingnya dan tetap memperhatikan panggilannya, maka Tuhan akan membantu pendeta tersebut untuk berjalan seturut kehendak-Nya.

3.6. Menjaga Kekudusan Hati: Sebuah upaya agar pendeta tidak toxic

George C. Papademetriou mengatakan bahwa hati adalah salah satu pusat penenekanan pengetahuan dan dan emosi. John McKenzie, SJ, menuliskan *in the Dictionary of the Bible, defines the heart as the seat of the divine operation that transforms the Christian*.[47] Bahkan Gregory of Nyssa mengatakan dengan jelas hati manusia adalah tempat untuk mengetahui visi Allah, ia menuliskan: *"Such and so great is the hopeful prospect in the promise of blessedness. When however we are warned that the way we come by this vision is to become pure in heart, at that my mind reels again: perhaps purity of heart is impossible and goes beyond our nature!"* Jerome juga

[44] St. Makarios of Corinth St. Nikodimos of the Holy Mountain, *The Philokalia Volume 1* (London: Faber and Faber, 1995). 120

[45] Hendi Hendi and Sesilina Gulo, "Godaan Seorang Imam Dalam Pelayanan Menurut Yohanes Krisostomus," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 46–64.

[46] Margareta Ruy, "Kualifikasi Menjadi Seorang Imam Bagi Pendewasaan Iman Jemaat," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 73.

[47] "'Hanna' by James K. Hanna," accessed June 19, 2023, https://ecommons.udayton.edu/marian_studies/vol67/iss1/6/?utm_source=ecommons.udayton.edu%2Fmarian_studies%2Fvol67%2Fiss1%2F6&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages.

mengungkapkan bahwa *"A pure man is conspicuous for his pure heart; the temple of God cannot be polluted."*[48] Dalam Istilah skolastik Barat, Katolik Roma, "hati" diartikan sebagai; *even though it is a biblical concept finds it too unspecific and prefers the faculties of the soul (intellect, will and emotion). That is, a rationalistic approach to God expressed in the scholastic terms of "faith seeking understanding.* Di dalam Alkitab hati merupakan tempat untuk pengetahuan, perasaan, dan keputusan manusia adalah "hati". (Yesaya 65:14; Yeremia 24:7; Lukas 2:19). Bagi Injil hati adalah prinsip pikiran baik dan jahat. (Markus 7:21; Lukas 6:45). Hati adalah tempat kebijaksanaan (1 Raja-raja 3:12) dan bagi Paulus hati adalah alat iman melalui Roh Kudus. Roh berdiam di dalam hati (Roma 5:5).[49] Dengan demikian, hati merupakan pusat yang penting untuk ranah spiritual seseorang dengan Tuhan.

Akan tetapi, seorang pendeta haruslah dengan senantiasa menjaga kekudusan dan kemurnian hatinya. Paweł Wygralak mengatakan bahwa;

> In Sacred Scripture, unlike today, the heart is associated not only with the sphere of emotions but it is a symbol of man's inner self. It is the place where the laws of nature are inscribed; it is the place of all thoughts and decisions; it is here that the dialogue between God and man takes place, and it is also the place where God himself acts in a mysterious way. The Greek term katharos – "pure," used in the Gospel of Saint Matthew, means "without any admixture, free from adhering to anything that stains or demoralises, unadulterated, without foreign elements (not melted with anything)." A pure heart means righteousness, the nobility of intention, goodness and a clear conscience.[50]

Bishop of Hippo menuliskan; "holds on to this meaning teaching that the purity of the heart comes from a clear conscience and righteous deeds, and that it enables man to contemplate the highest good.[51] Disis lain John Chrysostom menjelaskan; "the pure" as those who possess all the virtues, those who are not repelled by their conscience, those who live soberly.[52] Chromatius of Aquileia juga mengutarakan "says that the pure in heart are all those who have entrusted their lives to God and whose conscience is unblemished."[53] Sedangkan menurut Leo the Great "the faithful who strive after virtues have pure hearts, the virtues that are mentioned in Jesus' beatitudes, i.e. poverty, meekness of heart, justice and mercy."[54] Wygralak mengutarakan; "The Fathers of the Church, speaking about the path to purity of heart, indicate not only the need to reject sins and to fight evil, but they also encourage us to deepen our spirituality, and

[48] Pawel Wygralak, "Blessed Are the Pure in Heart, for They Shall See God" (Matt 5:8) as Interpreted by the Church Fathers (4th-5th Cent.)," *Verbum Vitae* 38, no. 2 (2020): 585.

[49] "An Orthodox Christian Understanding of the 'Heart' - Greek Orthodox Archdiocese of America - Greek Orthodox Archdiocese of America," accessed June 19, 2023, https://www.goarch.org/-/an-orthodox-christian-understanding-of-the-heart-.

[50] Wygralak, "Blessed Are the Pure in Heart, for They Shall See God" (Matt 5:8) as Interpreted by the Church Fathers (4th-5th Cent.)," 583.

[51] Wygralak, "Blessed Are the Pure in Heart," 583–584.

[52] Wygralak, "Blessed Are the Pure in Heart," 584.

[53] Wygralak, "Blessed Are the Pure in Heart," 584.

[54] Wygralak, "Blessed Are the Pure in Heart," 584.

thus our relationship with God."[55] Dengan begitu, hati yang murni akan dengan mudah untuk selalu terfokus pada keinginan Allah, dan tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh kuasa iblis.

3.7. Kewaspadaan Iman: Sebuah upaya agar pendeta tidak toxic

Seorang Uskup Suci bernama Ignatii Brianchaninov mengatakan dengan tegas bahwa:

> The soul of all practices in the Lord is Vigilance. Without Vigilance, all these practices are fruitless. He who is desirous of saving himself must so establish himself that he might remain continuously Vigilant toward Himself, not only in solitude, but also under conditions of distraction, into which he is sometimes unwillingly drawn by circumstances.[56]

Artinya adalah kewaspadaan merupakan kunci yang penting untuk menjaga seorang imam tetap terfokus pada Allah, tanpa adanya kewaspadaan maka semua upaya yang telah dilakukan akan sia-sia. Hendi juga menuliskan bahwa kewaspadaan adalah cara untuk mengatasi godaan setan.[57] Archimandrite Georgios dalam menuliskan demikian nepsis dan hesychia merupakan inti dari kehidupan yang sesuai dengan Injil. Menurut para bapa suci, nepsis adalah kewaspadaan dari nous dan kewaspadaan di gerbang hati, sehingga setiap pikiran yang bergerak di dalamnya dapat dikendalikan. Pekerjaan neptik dipraktikkan dengan berbagai cara , tetapi dalam segala bentuknya ia mengandaikan penolakan terhadap dunia, menjauhkan diri dari gangguan duniawi, dan penolakan terhadap pikiran yang tidak sesuai dengan Tuhan.[58]

Kewaspadaan menjadi hal yang krusial bagi seorang pendeta, karena iblis akan mengupayakan berbagai cara untuk merusak bahkan menghancurkan seorang pendeta tanpa selalu terkoneksi dengan Tuhan. Hendi menuliskan bahwa kewaspadaan sangat penting karena iblis mengetahui bahwa musuh manusia adalah pikiran-pikiran jahat yang sangat mudah untuk diserang. Dengan sangat indah seorang Penatua Ephraim dari Philotheou menjelaskan:

> Kewaspadaan digambarkan sebagai kapak yang menghancurkan pohon-pohon besar, mengenai akarnya. Dan ketika akarnya dipukul, ia tidak akan tumbuh lagi. Demikian juga ketika akal manusia, orang Kristen, memperhatikan jiwa, ia menjaga hati dan panca indera jiwa, jasmani maupun rohani. Saat seseorang terjaga, penuh perhatian, terus mengawasi s mengendalikan imajinasi, maka seluruh manusia, tubuh dan jiwa, akan tetap murni. Dan ketika seseorang disucikan melalui kewaspadaan dan pekerjaan spiritual, doa-doanya memiliki keberanian di hadapan Tuhan, mereka melintasi langit, mereka melampaui bintang-bintang, mereka melewati langit dan mendekat ke Singgasana Kasih

[55] Wygralak, "Blessed Are the Pure in Heart," 579.
[56] "Vigilance - by Bishop Ignatii Brianchaninov," accessed June 21, 2023, https://www.orthodox.net/articles/rule-of-attention.html.
[57] Hendi and Gulo, "Godaan Seorang Imam Dalam Pelayanan Menurut Yohanes Krisostomus."
[58] "The Neptic and Hesychastic Character of Orthodox Athonite Monasticism Greekorthodoxchrch.Org," accessed June 21, 2023, https://greekorthodoxchurch.org/neptic_monasticism.html.

> Karunia, di mana berkat-berkat dari Tuhan dikabulkan.[59]

Rev. Charles R. Biggs mengutarakan bahwa "Spiritual watchfulness consists in watching over the soul in a careful and circumspect manner in order that no evil may befall her." Dengan demikian kewaspadaan merupakan langkah yang harus selalu di tekuni oleh pendeta, karena kewaspadaan akan membantu untuk terus mengikis pikiran jahat dan tetap sejalan dengan visi Allah. Oleh karena itu, pendeta harus dengan sadar bahwa mereka harus berhati-hati di dalam mengontrol hawa nafsu atau keinginan hati mereka, jika tidak ingin terjerumus di dalam pelayanan yang toxic.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pendeta memiliki pengaruh yang besar di dalam pertumbuhan iman jemaat, karena mereka merupakan pribadi yang Tuhan tugaskan untuk menolong jemaat di dalam pengenalan akan Allah. Akan tetapi, realitasnya justru banyak pendeta yang jatuh alias menjadi toxic. Pendeta yang toxic tersebut memanfaatkan jabatannya untuk keuntungan pribadi. Oleh karena itu, pendeta diharapkan dengan serius dan penuh rasa tanggung jawab serta takut akan Allah di dalam mengemban tugasnya. Selain itu, pendeta juga harus mampu menyapih atau mengontrol hawa nafsunya sehingga tidak jatuh di dalam hal yang toxic, mampu menjaga kekudusan hatinya, serta selalu waspada terhadap godaan dari dunia maupun dari iblis.

[59] "On Watchfulness, Prayer and Confession: A Homily by Elder Ephraim of Philotheou," accessed June 21, 2023, http://orthodoxinfo.com/praxis/elderephraimhomily1.aspx.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Muzaffar, and Ghazi Saad. "An Empirical Investigation of Toxic Leadership Traits Impacts on Workplace Climate and Harassment." *Talent Development and Excellence* 12 (2020): 2317–2333.

Billings, Brandon. "Megachurches Can Have Mega Problems - Insights From Toxic Leadership In Modern Megachurches." Belmont University, 2020.

Borrong, Robert P. *Melayani Makin Sungguh: Signifikasi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Dahleburg, G. D. *Siapakah Pendeta Itu*? Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Green, James E. "Toxic Leadership In Educational Organizations." *Education Leadership Review* (2014): 731–737.

Hendi, Hendi, and Sesilina Gulo. "Godaan Seorang Imam Dalam Pelayanan Menurut Yohanes Krisostomus." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 46–64.

Hendi Irawan, Dkk. *Dinamika Spritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Edited by Bambang Budijanto. Yayasan Bilangan Research Center, 2018.

Hertz, Robert. "The Pre-Eminence of the Right Hand A Study in Religious Polarity." *HAU: Journal of Ethnographic Theory* 3, no. 2 (2013): 335–357.

Honer, Franchetta, and Jodine Burchell. "Toxic Leadership and Organizational Commitment in Faith-Based Healthcare Organizations." *Business Management Research and Applications: A Cross-Disciplinary Journal* 1, no. 1 (2022): 16–36. https://bmrajournal.columbiasouthern.edu/index.php/bmra/article/view/2121.

Irawati, Enny. "Christ as an Example in Poverning Ministry According to John 10. 11-15 towards Church Growth during the Covid 19 Pandemic." *BIRCI-Journal* 4 No. 3 (2021): 7301–7310. http://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2601.

Lawolo, Aprianus. "Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 53–68. https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/42.

Mangalik, Lisdayanti A. "'Bagaimana Gaya Kepemimpinan Pendeta terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Bukit Sion Salubarani.'" *OSF,*.

St. Nikodimos of the Holy Mountain, St. Makarios of Corinth. *The Philokalia Volume 1*. London: Faber and Faber, 1995.

Pardosi, M. "Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di Gmahk Kota Palembang." *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 37–58.

Pik, Lim Siew. "Toxicity In Clergy Leadership: An Emerging Phenomenon Of Leaders' Personal Power In The Pentecostal Charismatic Church Lim." *Journal of Religious Leadership* 15, no. 1 (2016).

Ristiono, Yosua Budi, Hana Suparti, Paulus Sentot Purwoko, and Timotius Sukarna. "The Influence of the Pastor's Ability According to Ephesians 4:1-16 on the Spiritual Maturity of the Baptist Church Congregations in the Yogyakarta Region." *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 5 (2021): 12–18.

Ruy, Margareta. "Kualifikasi Menjadi Seorang Imam Bagi Pendewasaan Iman Jemaat." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 72–80.

Srisusiani, Susana Endang. "Pendeta Sebagai Pengajar." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2021): 49–55. https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/40.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 74–93.

Wygralak, Pawel. "Blessed Are the Pure in Heart, for They Shall See God" (Matt 5:8) as Interpreted by the Church Fathers (4th-5th Cent.)." *Verbum Vitae* 38, no. 2 (2020): 579–591.

"450 Pendeta Lakukan Pelecehan Seksual Ke 2.000 Anak Di Illinois." Accessed January 3, 2024. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230524051747-134-953206/450-pendeta-lakukan-pelecehan-seksual-ke-2000-anak-di-illinois.

"An Orthodox Christian Understanding of the 'Heart' - Greek Orthodox Archdiocese of America - Greek Orthodox Archdiocese of America." Accessed June 19, 2023. https://www.goarch.org/-/an-orthodox-christian-understanding-of-the-heart-.

"Arti Kata Tangan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed March 23, 2023. https://kbbi.web.id/tangan.

"Clement Of Alexandria on Ephesians 4:11 - Catena Bible & Commentaries." Accessed March 23, 2023. https://catenabible.com/com/5735dff1ec4bd7c9723bafd1.

"George Leo Haydock on Acts 20:28 - Catena Bible & Commentaries." Accessed March 23, 2023. https://catenabible.com/com/5735e338ec4bd7c9723bfe54.

"'Hanna' by James K. Hanna." Accessed June 19, 2023. https://ecommons.udayton.edu/marian_studies/vol67/iss1/6/?utm_source=ecommons.udayton.edu%2Fmarian_studies%2Fvol67%2Fiss1%2F6&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages.

"Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Accessed January 3, 2024. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendeta.

"Ignatius of Antioch on Hebrews 13:17 - Catena Bible & Commentaries." Accessed March 23, 2023. https://catenabible.com/com/5735dff2ec4bd7c9723bb230.

"Jabatan Gembala Diturunkan Kepada Anak, Megachurch Di Korsel Ini Digugat Oleh Sinodenya." Accessed March 23, 2023. https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/28/90/190828154504/jabatan_gembala_diturunkan_kepada_anakmegachurch_di_korsel_ini_digugat_oleh_sinodenya.

"Kasasi Ditolak MA, Pendeta Hanny Tetap Divonis 11 Tahun Penjara Akibat Cabuli Jemaatnya." Accessed March 23, 2023. https://daerah.sindonews.com/read/395106/704/kasasi-ditolak-ma-pendeta-hanny-tetap-divonis-11-tahun-penjara-akibat-cabuli-jemaatnya-1618243455.

"Kasus Dugaan Kekerasan Seksual Calon Pendeta Di NTT: Tersangka Terancam

Hukuman Mati, 'kebaikan Kami Sebagai Jemaat Dibalas Dengan Tuba' - BBC News Indonesia." Accessed March 23, 2023. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62881968.

"Kasus Pembunuhan Di Bekasi Dengan Pelaku Mantan Pendeta Muda Ternyata Bermula Dari Pertemanan - Tribunjabar.Id." Accessed March 23, 2023. https://jabar.tribunnews.com/2022/10/23/kasus-pembunuhan-di-bekasi-dengan-pelaku-mantan-pendeta-muda-ternyata-bermula-dari-pertemanan.

"Kisah Pendeta Yang Mengaku Gay Pada Usia 91 Tahun: 'Saya Secara Sadar Menekan Homoseksualitas Saya - Dari Diri Saya, Dari Orang Lain Dan Dari Tuhan' - BBC News Indonesia." Accessed March 23, 2023. https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51217333.

"On Watchfulness, Prayer and Confession: A Homily by Elder Ephraim of Philotheou." Accessed June 21, 2023. http://orthodoxinfo.com/praxis/eldereph raimhomily1.aspx.

"Pertumbuhan Iman Yang Sempurna: Menumbuhkan Iman Sesuai Kehendak Allah - Yusuf Eko Basuki - Google Buku." Accessed March 23, 2023. https://books.google.co.id/books?id=7QsyBQAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

"Ravi Zacharias Menyembunyikan Ratusan Foto Wanita... | Kekristenan Hari Ini." Accessed December 30, 2023. https://www.christianitytoday.com/ct/2021/march-web-only/ravi-zacharias-rzim-investigasi-pelecehan-seksual-id.html.

"The Neptic and Hesychastic Character of Orthodox Athonite Monasticism Greekorthodoxchrch.Org." Accessed June 21, 2023. https://greekorthodoxchurch.org/neptic_monasticism.html.

"The Right Hand of God." Accessed March 23, 2023. http://www.whatthebiblesays.info/TheRightHandofGod.html.

"The Role of the Church and Servants in Ministry – Literature – Resources." Accessed March 24, 2023. https://suscopts.org/resources/literature/128/the-role-of-the-church-and-servants-in-ministry/.

"Toxic Leadership in the U.S. Army." Accessed March 28, 2023. https://apps.dtic.mil/sti/citations/ADA431785.

"Uang Terima Kasih Dipatok Pendeta - Kompasiana.Com." Accessed March 23, 2023. https://www.kompasiana.com/silversteven/550b1e28813311e805b1e8a8/uang-terima-kasih-dipatok-pendeta.

"Vigilance - by Bishop Ignatii Brianchaninov." Accessed June 21, 2023.

https://www.orthodox.net/articles/rule-of-attention.html.

"Why the Son Sits on the Father's 'Right Hand', According to St Augustine - Catholic Herald." Accessed January 3, 2024. https://catholicherald.co.uk/why-the-son-sits-on-the-fathers-right-hand-according-to-st-augustine/.